

ABSTRAK

AMBROSIUS OKY SUMANTRI

041314010

**MUNDURNYA MOHAMMAD HATTA
SEBAGAI WAKIL PREDISEN TAHUN 1956**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu : 1) Faktor pendorong Mohammad Hatta mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden, 2) Proses pengunduran diri Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden, 3) Pengaruh pengunduran diri Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkahnya meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan politik. Model penulisan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pengunduran diri Hatta terutama disebabkan karena : pertama, perbedaan pandangan dengan Soekarno yang semakin meruncing dan tidak dapat ditemukan kesatuan pikiran dan pendapat. Kedua, posisi Hatta sebagai Wakil Presiden konstitusional, yang tidak lagi mempunyai fungsi serta peran yang menentukan dalam pemerintahan, sehingga Hatta tidak mampu berbuat apa-apa atas segala persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Ketiga, Hatta kecewa terhadap jalannya demokrasi dan pemerintahan di Indonesia oleh elit politik, karena Hatta menilai bahwa perjuangan para elit politik tidak lagi memihak pada kepentingan rakyat, tetapi untuk kepentingan pribadi, golongan, maupun partai sehingga banyak terjadi penyimpangan, perebutan kedudukan atau kekuasaan, serta korupsi. 2) Proses pengunduran diri Hatta melalui proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tepat, serta membutuhkan perhitungan dan alasan yang tepat. Hatta mengajukan surat maksud pengunduran dirinya setelah DPR dan Konstituante hasil Pemilihan Umum terbentuk. Kesempatan inilah yang digunakan Hatta untuk dijadikan alasan resmi pengunduran dirinya. Oleh sebab itu, baru tanggal 1 Desember 1956 keinginan Hatta ini dapat terlaksana. 3) Pengunduran diri Hatta ternyata mempunyai pengaruh bagi pemerintah, diantaranya ialah hilangnya konsep Dwitunggal (Soekarno – Hatta), Soekarno menjadi penguasa tunggal, dan munculnya pemberontakan-pemberontakan di daerah, terutama di Sumatera dan Sulawesi.

ABSTRACT

AMBROSIUS OKY SUMANTRI

041314010

**MOHAMMAAD HATTA'S RESIGNATION
AS THE VICE PRESIDENT IN 1956**

The purpose of the research is to analyze three aspects of the resignation of Mohammad Hatta as The Vice President: 1) the influential factors that pushed him to resign as Vice President, 2) the process of Mohammad Hatta's resignation as The Vice President, and 3) the impact of Mohammad Hatta's resignation as The Vice President.

The method which is used in the research is a historical method while the writing model is a descriptive analytical model. The steps in the research include heuristic, verification, interpretation, and historiography with psychological and political approaches.

The results show that: 1) Mohammad Hatta's resignation was mainly caused by: first, distinct insight with Soekarno's increased highly and unsettled. Second, his position as a constitutional Vice President had no more definitive function and didn't have significant role in the governance. In this case he could not do anything to face many problems faced by Indonesia. Third, Hatta was dissatisfied with the process of democratization and governance run by the political elite, whom he thought did not act for the benefit of the Indonesian people but only for their own benefit, for their group or party's benefit which in turn ended in deviation, vested interests, and corruption. 2) The process of Mohammad Hatta's resignation was not easy. It needed the right time, and good calculation and reasonable reason. This resignation happened on December 1, 1956. 3) Mohammad Hatta's resignation had great influence on the government; there was no good couple anymore between Soekarno and Hatta. Soekarno became 'the single actor in a one man show', and in Sumatra and Sulawesi, the rebellion was increasing.